



Pranatan Anyar



SEKOLAH HARUS LOLOS VERIFIKASI

DIY Siapkan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

YOGYA (KR) - Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY mengkaji dibukanya pembelajaran tatap muka untuk jenjang SMA dan SMP dengan penerapan protokol kesehatan sangat ketat.

Langkah ini diambil karena belum adanya kejelasan berakhirnya pandemi Covid-19, sekaligus menyadarkan siswa untuk memperhatikan kesehatan dengan teguh menjaga kebersihan dan menerapkan 3M (mencuci tangan, menjaga jarak dan memakai masker). Di samping itu, menjawab desakan yang kian kuat dari masyarakat agar

sekolah membuka pembelajaran tatap muka meski terbatas.

"Saat ini memang pembelajaran tatap muka sudah dimulai, tapi sifatnya untuk praktikum di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mereka masuk dibagi tiga shift, dengan 35 persen siswa perkelasnya. Itu pun tidak lama," ujar Kepala Disdikpora DIY Didik War-

daya SE MM kepada *KR*, Selasa (3/11).

Menurut Didik, saat tuntutan untuk pembelajaran secara luring, mayoritas sekolah di DIY sebetulnya sudah siap. Termasuk dengan protokol kesehatannya. Namun perlu ada transisi dan perencanaan yang bagus. Untuk transisi, sudah dilakukan seperti siswa datang ke sekolah secara

bergantian, maksimal 6 orang. Transisi dilakukan sambil menerapkan kebiasaan baru.

"Diskusi untuk membuka kembali pelajaran dengan tatap muka secara terbatas terus dilakukan. Nanti kita juga akan membahasnya dengan Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY," ujar Didik. Kajian ini akan disampaikan kepada Gubernur DIY Sultan HB X untuk mendapat persetujuan.

Menurut Didik, dalam kondisi saat ini, persoalan kesehatan jangan dibenturkan dengan kebutuhan pendidikan. Justru dengan kejadian ini, dengan pendidikan, akan melatih anak untuk memperhatikan kesehatan. Meski yang bisa melakukan baru tingkat SMP dan SMA, sedangkan SD untuk Kelas IV-VI.

Ditegaskan, pembukaan sekolah untuk pembelajaran tatap muka terbatas dapat dilakukan setelah sekolah dan jajarannya, baik guru, siswa dan unsur pendukung bisa menerapkan kebiasaan baru dengan baik. Akan ada verifikasi sekolah mana yang siap. (Jon)-d



KR-Surya Adi Lesmana

PERAWATAN MASJID SYUHADA: Pekerja melakukan perawatan ubin di ruang lantai dua Masjid Syuhada Kotabaru Yogyakarta, Senin (3/11). Selain menjaga kelestarian bangunan bersejarah, perawatan tersebut sekaligus untuk menjaga kebersihan agar jemaah terhindar dari Covid-19.

SDM DAN FASILITAS SUDAH DISIAPKAN DIY Belum Dapat Sosialisasi Roadmap Vaksinasi

YOGYA (KR) - Pemda DIY belum mendapatkan sosialisasi dan penjelasan terkait pelaksanaan vaksinasi Covid-19 dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Diharapkan sosialisasi program dapat segera dilaksanakan agar masyarakat memahami pentingnya vaksinasi Covid-19. Juru Bicara (Jubir) Pemda DIY untuk Penanganan Virus Korona Berty Murtiningsih mengaku belum mendapatkan sosialisasi roadmap pelaksanaan vaksinasi dari Kemenkes. Namun pihaknya sudah mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) dan fasilitas untuk program imunisasi rutin yang selama ini sudah berjalan. "Belum ada arahan dari Kemenkes perihal vaksinasi Covid-19 di DIY. Sambal menunggu arahan dari Kemenkes, kami persiapkan SDM dan fasilitasnya," ujar Berty, Selasa (3/11).

Kepala Satuan Polisi Pamong Praja

(Satpol PP) DIY Noviar Rahmad mengatakan, operasi yustisi rutin dilakukan Pemda DIY untuk menegakkan Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 77 Tahun 2020 tentang disiplin masyarakat terkait protokol kesehatan, khususnya di tempat usaha wajib melaksanakan protokol kesehatan. Meski edukasi dan pengawasan terus digencarkan, masih ditemukan pelanggaran, kebanyakan terkait penerapan protokol kesehatan berupa jaga jarak dan penyediaan fasilitas kebersihan. "Ditemukan 59 tempat usaha yang melanggar. Mereka diberi sanksi teguran dan Surat Peringatan Pertama (SP 1) agar tidak mengulangi kesalahan berikutnya. Sejauh ini, belum ada pelaku usaha yang mendapat SP 3 atau hingga dilakukan pencabutan izin operasional. Semua hanya SP 1 mulai dari hotel, restoran serta beberapa tempat usaha lainnya," ungkap Noviar. (Ira/Ria)-d

DISIPLIN PROKES, ANGKAT PARIWISATA Dampak Positif Belum Merata

YOGYA (KR) - Selama *long weekend* kemarin kunjungan wisata ke Yogyakarta meningkat signifikan. Namun sejumlah industri/jasa wisata belum merasakan dampak positifnya, seperti sektor transportasi (Organda), biro perjalanan wisata (Asita), pramuwisata (HPI), dan fasilitator outbound (Aeli). Selain itu, perlu ketegasan dalam penerapan standar operasional prosedur (SOP) Covid-19 untuk pariwisata. "Pemda harus memastikan seluruh penyelenggara usaha dan masyarakat bisa mengimplementasikan SOP dan menjadi kepanjangan tangan Pemerintah untuk bisa menertibkan wisatawan yang datang ke Yogya yang sebagian tidak *well knowledge* dengan SOP untuk disiplin," jelas Ketua Gabungan Industri Pariwisata Indonesia

(GIPI) DIY Bobby Ardyanto Setyo Aje kepada *KR*, Selasa (3/11).

Bobby menegaskan perlunya sistem 'pemaksaan' untuk menggunakan reservasi Visiting Jogja agar bisa lebih signifikan perkembangan data base pariwisata. "Karena belum ada 50 persen wisatawan yang menggunakan aplikasi, masih manual," jelasnya.

Ketua Organisasi Angkutan Darat (Organda) DIY Hantoro menyebutkan, saat *long weekend* kemarin, angkutan darat masih terpuruk, yang beroperasi hanya kisaran 15 persen saja. "Mayoritas wisatawan masih menggunakan kendaraan pribadi. Sementara masyarakat yang tidak punya fasilitas kendaraan pribadi masih takut menggunakan angkutan umum," ujarnya. (R4)-d

DI DESA KALI SAPU TEGAL

11 Remaja Terpapar Covid-19

SLAWI (KR) - Sedikitnya 11 remaja dinyatakan terkonfirmasi positif Covid-19. Mereka semuanya penduduk Desa Kali Sapu, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Juru Bicara Satgas Covid-19 Kabupaten Tegal Joko Wantoro, Selasa (3/11) mengatakan, kasus Covid-19 terbanyak di Desa Kali Sapu. Sementara di Desa Penusupan ada delapan kasus. Khusus di Desa Kali Sapu, yang terkonfirmasi Covid-19 anak-anak usia sekolah.

"Jumlah terbanyak di Desa Kali Sapu, itu pasien baru. Kalau total terkonfirmasi Covid-19 ada 801 kasus. Dan kemarin Dinkes telah melakukan tes swab terhadap 200 warga Desa Penusupan," ujar Joko.

"Pasien sembuh sebanyak 552 orang. Sedangkan yang meninggal dunia 53 orang. Itu jelas angka yang tinggi dan harus ada upaya penekanan jumlah kasus," tegas Joko.

Pasien yang masih dirawat di rumah sakit 53 orang. Sementara yang menjalani isolasi mandiri 143. Mereka melakukan isolasi mandiri karena klinisnya baik dan tidak memiliki penyakit penyerta. Sedangkan untuk pasien suspek sebanyak 951 orang. Dengan bertambahnya kasus tersebut, Joko mengimbau masyarakat untuk selalu menerapkan protokol kesehatan. Utamanya memakai masker, mencuci tangan pakai sabun dan menjaga jarak. (Ryd)-d

MILIKI LAB PCR SENDIRI

Pati Hentikan Jam Malam

PATI (KR) - Meski ada fluktuasi kasus Covid-19 di Kabupaten Pati, Jawa Tengah, kebijakan mengenai jam malam dihentikan. Sejauh ini penderita Covid-19 mencapai 40 orang dan untuk grafik jumlah kematian akibat Covid-19, Pati masih tertinggi di Jawa Tengah.

Menurut Bupati Pati H Haryanto SH MM MSI, Selasa (3/11), ada fluktuasi kasus Covid-19 di Pati namun belum signifikan. Maka aturan jam malam, dihentikan. Namun untuk penggunaan masker tetap diberlakukan. "Penghentian jam malam, akan tetap dipantau dan dievaluasi. Kalau nanti ada kenaikan kasus, bisa saja kebijakan jam malam diberlakukan kembali," tambahnya.

Guna mempercepat penanganan Covid-19, Pemkab Pati juga akan segera memiliki

Laboratorium PCR di UPT RSUD RAA Soewondo Pati. Menurut Haryanto, Lab PCR mulai dioperasikan 6 November. "Kalau punya Lab PCR sendiri, tes sampel tidak perlu dikirim ke Semarang atau Yogya, sehingga hasil tes swab lebih cepat," jelas Haryanto.

Ditambahkan, tes swab juga bisa diterapkan pada orang yang meninggal dan hasilnya segera diketahui. "Masyarakat bisa langsung mengetahui apakah orang yang meninggal positif Covid-19 atau tidak. Langkah ini untuk menjawab keluhan masyarakat terkait isu bahwa rumah sakit 'mengovidkan' pasien," katanya.

Plt Kepala UPT RSUD RAA Soewondo Pati, Pirmo menyatakan, gedung, perlengkapan PCR, maupun personel sudah siap. Izin operasional juga sudah dikonsultasikan ke Kementerian Kesehatan. (Cuk)-d

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, Jika Sekolah Memenuhi:

1. Ratio habituasi mencukupi (hasil verifikasi)
2. Tegas dalam penerapan 3M
3. Fasilitas pendukung memenuhi
4. Tertib mengatur pembagian siswa yang belajar
5. Pengaturan waktu yang baik dalam penjemputan siswa oleh orangtua
6. Selalu melakukan pemantauan kesehatan
7. Siswa menggunakan masker dan faceshield
8. Jarak siswa saat belajar 1,8 meter
9. Maksimal tatap muka 3 jam
10. Klinik kesehatan yang memadai

Grafis JOS



REKRUTMEN TERBUKA UNTUK RELAWAN

Program Penguatan Tracing di 51 Daerah

JAKARTA (KR) - Bidang Penanganan Kesehatan, Satuan Tugas Penanganan Covid-19 meluncurkan Program Penguatan Tracing dalam penanganan pandemi, Selasa (3/11). Upaya ini dilakukan melalui rekrutmen terbuka relawan *contact tracer* dan *data manager* di 51 daerah (kabupaten/kota) di 10 provinsi prioritas, yakni Aceh, Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Papua.

Pada peluncuran secara daring tersebut, Plt Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kemenkes dr H Muhammad Budi Hidayat MKes menyatakan perlunya penguatan

kemampuan dan kompetensi para relawan *contact tracer* di lapangan, dalam penggunaan aplikasi pelacakan terintegrasi, manajemen stigma dan komunikasi risiko, serta pendampingan karantina dan isolasi mandiri.

Direktur Surveilans dan Karantina Kesehatan Kemenkes drg R Vensya Sitohang MEpid juga menegaskan pentingnya ada relawan *contact tracer*, karena masih tingginya jumlah kasus harian terkonfirmasi. Dibutuhkan cara yang lebih efektif dalam melacak dan mengarahkan karantina pada orang yang terduga kontak erat, serta mendampingi orang yang terkonfirmasi positif Covid-19 saat menjalani isolasi. Peluncuran Program Penguatan

Tracing oleh Kepala Bidang Penanganan Kesehatan, Satgas Penanganan Covid-19 Brigjen TNI (Purn) dr Alexander K Ginting S SpP(K) menasar penambahan jumlah personel *tracer* di Puskesmas, dan petugas data untuk melakukan analisis epidemiologi sederhana di kabupaten/kota. Sebanyak 1.612 Puskesmas menajadi target penambahan 8.060 *tracer* se-Indonesia.

Para lulusan kesehatan yang ingin mendaftar jadi relawan dan berdomisili di daerah prioritas dapat melapor ke Dinas Kesehatan setempat atau mendaftarkan diri melalui laman bit.ly/RekrutmenVolunterContactTracing. (Ewp)-d

PT Wajib Tegakkan Protokol Kesehatan

YOGYA (KR) - Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam penegakan protokol kesehatan. Karena itu Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (L2Dikti) Wilayah V Yogyakarta mengajak pengelola Perguruan Tinggi (PT) untuk proaktif dalam penegakan protokol kesehatan di lingkungan kampus. Apalagi saat ini sudah ada kampus yang melakukan pembelajaran tatap muka, karena perkuliahan tidak bisa dilakukan secara online. Seperti yang berkaitan dengan kegiatan praktikum yang harus dilakukan di labo-

ratorium.

"Idealnya dalam masa pandemi seperti sekarang, kampus mengadakan kegiatan perkuliahan secara daring. Meski begitu ada pengecualian kalau kegiatan perkuliahan mengharuskan mahasiswa untuk melakukan kegiatan praktikum, mereka diperbolehkan hadir atau melakukan tatap muka di kampus. Konsekuensinya harus tetap mengedepankan protokol kesehatan untuk mencegah penularan Covid-19," papar Kepala L2Dikti Wilayah V Yogyakarta Prof Dr Didi Achjari, Selasa (3/11).

Didi mengatakan, untuk mencegah kemungkinan adanya klaster baru di lingkungan kampus, penegakan protokol kesehatan menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditawar. Bahkan untuk memudahkan pemantauan terhadap mahasiswa dari luar daerah yang masuk ke Yogyakarta, kampus diminta menggunakan aplikasi Jogja Pass, termasuk bagi semua mahasiswa yang baru datang ke Yogya. Dengan begitu selain pemantauan lebih mudah, seandainya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan bisa cepat ditangani. (Ria)-d

JAM KERJA DIKURANGI AKIBAT PANDEMI

Nugroho Sukses Bisnis 'Push Bike' Kayu

PANDEMI Covid-19 membuat sejumlah perusahaan mengurangi karyawannya. Sebagian lagi memilih untuk memberlakukan sistem *shift* guna menghindari kerumunan.

Itu juga yang dialami Nugroho Sigit Riyadi. Perusahaan perak tempat kerjanya di Kotagede Yogyakarta memberlakukan kebijakan sehari masuk sehari libur, imbas pandemi Covid-19.

Untuk memanfaatkan waktu luang, iseng-iseng dia membuat sepeda dorong atau *push bike* untuk anak semata wayangnya. Begitu jadi, sepeda itu dipakai anaknya bermain di sekitar rumah. Ternyata banyak tetangga yang bilang bagus. Lalu Nugroho berinisiatif membuat satu lagi dan diunggah di media sosial.

"Ternyata responsnya positif. Bahkan ada yang langsung order. Dari situ saya ter-



KR-Istimedia

Nugroho sedang membuat 'push bike' kayu.

motivasi untuk membuat lebih banyak," ungkap warga Dusun Mangisan, Baturetno, Banguntapan, Bantul tersebut, Selasa (3/11).

Sejak awal Mei hingga sekarang, Nugroho sudah membuat lebih dari 100 unit *push bike*. Pesanan hampir merata di Jawa, ada pula pesanan dari Sulawesi dan Kalimantan. Satu unit sepeda dorong dia banderol Rp

230.000-Rp 400.000.

Keterampilan membuat sepeda dorong dia dapat secara otodidak, didukung tutorial membuat sepeda dorong dari kayu di internet. Sayangnya respons masyarakat kurang. Mulai dari ukuran hingga model. "Saya lalu memodifikasi dan ukurannya sesuai kreativitas saya sendiri. Dan ternyata responsnya positif," ungkapnya.

Dibandingkan sepeda dorong buatan pabrik, tentu lebih bagus dan kuat. Karena bahannya dari besi. Tak heran jika harganya juga jauh lebih mahal. "Sepeda kayu lebih unik dan antik. Kalau dari segi manfaat sama. Untuk melatih otot kaki anak dan keseimbangan," jelasnya.

Hingga kini Nugroho masih mengerjakan semua pesanan sendiri. Dalam sehari dia bisa membuat dua unit.

Nugroho tetap masih bekerja di perusahaan kerajinan perak. Namun ia meminta izin kepada pemilik usaha untuk bekerja sehari masuk sehari libur.

Apakah penghasilan dari membuat sepeda lebih besar dibandingkan sebagai karyawan, Nugroho tidak menampikannya. "Ya mudah-mudahan bisa terus seperti ini," harapnya. (Atiek Widyastuti H)-d